

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 11,4%. Selanjutnya persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Indonesia tahun 2018 yaitu 12,8% dan 17,1%. Persentase balita sangat kurus dan kurus usia 0-23 bulan di Indonesia pada tahun 2018 adalah 4,5% dan 7,2% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan pemantauan status gizi balita di Kabupaten Bantul pada tahun 2019 dilaporkan balita gizi buruk ada 199 balita, dengan jumlah laki-laki 112 balita dan perempuan 87 balita. Prevalensi balita gizi buruk sesuai standar berat badan menurut umur (BB/U) sebesar 0,41% dan jika dibandingkan status gizi buruk pada tahun 2018 sebanyak 202 balita dengan prevalensi yang sama sebesar 0,41%. Data juga menunjukkan bahwa prevalensi gizi buruk pada balita sesuai standar berat badan menurut umur (BB/U), yaitu pada tahun 2019 sebesar 0,41% sama seperti tahun 2017 dan 2018 sebesar 0,41% juga (Dinkes Bantul, 2019).

Periode seribu hari pertama pada baduta sangat penting karena jika terdapat kesalahan dalam pola asuh baik secara kesehatan maupun kognitif dapat menimbulkan dampak yang bersifat permanen. Dampak yang dapat terjadi adalah pada perkembangan fisik, mental, dan kecerdasan, sehingga

pada saat dewasa akan menyebabkan kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi (Kemenkes RI,2012).

Hasil survei menunjukkan bahwa salah satu penyebab terjadinya gangguan tumbuh kembang baduta usia 6 sampai 23 bulan di Indonesia adalah rendahnya mutu MP-ASI yaitu memperhatikan pemberian MPASI berdasarkan usia baduta, frekuensi, jumlah, tekstur dan variasi MPASI, serta respon aktif baduta saat diberikan MPASI dan tentang kebersihan dalam mengolah maupun memberikan MPASI pada baduta, serta modifikasi MPASI meliputi variasi bahan makanan, tekstur makanan sesuai umur, dan cara pengolahan MPASI dan ketidaksesuaian pola asuh yang diberikan sehingga beberapa zat gizi tidak dapat mencukupi kebutuhan energi dan zat mikro terutama zat besi (Fe) dan Seng (Zn). Pemberian makanan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi baduta. Pemberian makanan yang kurang tepat dapat menyebabkan terjadinya kekurangan gizi dan pemberian yang berlebihan akan terjadi kegemukan. Pada usia 6 bulan, secara fisiologis baduta telah siap menerima makanan tambahan, karena secara keseluruhan fungsi saluran cerna sudah berkembang. Selain itu, pada usia tersebut Air Susu Ibu (ASI) sudah tidak lagi mencukupi kebutuhan energy baduta hanya sekitar 65-80 % kebutuhan baduta, dan sangat sedikit mengandung mikronutrien untuk tumbuh kembangnya, sehingga Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sangat diperlukan (Septiana, dkk.,2010).

Masalah gizi yang muncul dapat disebabkan salah satunya adalah akibat pemberian MPASI yang kurang tepat yaitu ibu baduta tidak

mempertimbangkan modifikasi MPASI dengan memperhatikan usia baduta, frekuensi, jumlah, tekstur dan variasi MPASI, serta respon aktif baduta saat diberikan MPASI dan tentang kebersihan dalam mengolah maupun memberikan MPASI pada baduta.

Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui bahwa masih terdapat masalah gizi pada baduta usia 6-23 bulan di Kabupaten Bantul. Disisi lain pengetahuan ibu tentang modifikasi MPASI juga memegang peran penting terhadap status gizi baduta. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai “ Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Modifikasi MPASI dan Status Gizi Baduta Usia 6-23 Bulan di Desa Sumberagung, Jetis, Bantul Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik ibu yang memiliki baduta usia 6 – 23 bulan di Desa Sumberagung, Jetis, Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimana pengetahuan ibu baduta di Desa Sumberagung, Jetis, Bantul Yogyakarta tentang modifikasi MPASI?
3. Bagaimana distribusi status gizi baduta usia 6 – 23 bulan di Desa Sumberagung, Jetis, Bantul Yogyakarta?
4. Bagaimana pengetahuan ibu tentang modifikasi MPASI berdasarkan status gizi baduta usia 6 – 23 bulan di Desa Sumberagung, Jetis, Bantul Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang modifikasi MPASI dan status gizi baduta usia 6-23 bulan di Desa Sumberagung, Jetis, Bantul Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu yang memiliki baduta usia 6 – 23 bulan di Desa Sumberagung, Jetis, Bantul Yogyakarta
- b. Mengetahui pengetahuan ibu tentang modifikasi MPASI baduta di Desa Sumberagung, Jetis, Bantul Yogyakarta tentang modifikasi MPASI
- c. Mengetahui distribusi status gizi baduta usia 6 – 23 bulan di Desa Sumberagung, Jetis, Bantul Yogyakarta
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang modifikasi MPASI berdasarkan status gizi baduta usia 6 – 23 bulan di Desa Sumberagung, Jetis, Bantul Yogyakarta.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup yang peneliti gunakan adalah penelitian dalam bidang Gizi Masyarakat mengenai skrining dan penilaian dengan status gizi secara antropometri.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pembuat kebijakan dalam upaya perbaikan gizi dengan fokus terhadap modifikasi pemberian MPASI kepada baduta sesuai dengan standar yang ditetapkan.

### 2. Manfaat Praktik

- a. Bagi instalasi Puskesmas, dapat menjadi referensi untuk program perencanaan kesehatan yang dapat meningkatkan status gizi baduta.
- b. Bagi masyarakat umum, dapat mengetahui bahwa pemberian MPASI pada baduta usia 6-23 bulan itu penting karena dapat mempengaruhi status gizinya.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Siti Mawarni	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Mp-Asi Dengan Perilaku Pemberian Mp-Asi Dan Status Gizi Baduta Usia 6-23 Bulan Di Kelurahan Kestalan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta	Obyek yang diteliti sama sama tentang pengetahuan ibu mengenai MPASI dan status gizi baduta usia 6-23 bulan	Metode penelitian yang digunakan berbeda, lokasi penelitian dan waktu penelitian juga berbeda. Selain itu pengetahuan ibu balita yang saya teliti lebih spesifik yaitu tentang modifikasi MPASI.

Sheptriani Paula Inyolia Dedo	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-23 Bulan Di Desa Tablolong	Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu menggunakan metode diskriptif.	Lokasi penelitian, waktu penelitian yang digunakan berbeda. Selain itu pengetahuan ibu balita yang saya teliti lebih spesifik yaitu tentang modifikasi MPASI.
-------------------------------------	--	---	--